



## TANTANGAN DAN PELUANG BATIK BERBASIS ETNIK DI KOTA MEDAN

Wahyu Tri Atmojo  
Universitas Negeri Medan  
[wahyu3mojo@yahoo.com](mailto:wahyu3mojo@yahoo.com)

### ABSTRAK

**Tujuan** dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui terhadap tantangan dan peluang batik berbasis etnik di kota Medan. Medan merupakan ibu kota Propinsi Sumatera Utara. Medan sebagai kota Propinsi Sumatera Utara menjadi barometer perkembangan industri kreatif batik. Industri kreatif batik yang berkembang di Kota Medan diproduksi oleh beberapa perajin atau pelaku UMKM. Untuk melihat lebih dekat terhadap tantangan dan peluang batik di Kota Medan, diperlukan metode yang tepat. **Metode** tersebut adalah wawancara, observasi langsung ke perajin di Kota Medan dan sekitarnya, serta dokumentasi terhadap produk batik. Ketiga metode yang digunakan kemudian mendeskripsikan secara kualitatif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung, bahwa batik yang berkembang di Medan mengacu pada motif etnik Sumatera Utara. Motif etnik yang dikembangkan bersumber dari daerah setempat, yakni Batak Toba, Karo, Simalungun, Dairi, Mandailing, Nias, dan Melayu. Para perajin sangat tertantang untuk mengembangkan motif-motif etnis yang merupakan peninggalan dari masyarakat adat di Sumatera Utara. Tampilan produk batik oleh para perajin di Kota Medan, benar-benar menampilkan produk yang berkarakter. Morif dan warna yang ditampilkan memberikan khasanah batik di Indonesia. Kehadiran produk batik di kota Medan berbasis etnik Sumatera Utara juga memberikan peluang yang besar bagi masyarakat luas untuk membuka lapangan kerja baru bagi perajin dan pelaku UMKM.

Kata kunci: tantangan, peluang, batik, etnik

### ABSTRACT

## CHALLENGES AND OPPORTUNITIES OF ETHNIC-BASED BATIK IN MEDAN

Wahyu Tri Atmojo Universitas  
Negeri Meda  
[wahyu3mojo@yahoo.com](mailto:wahyu3mojo@yahoo.com)

*The objective of this study is to find out the challenges and the opportunities of ethnic-based batik in Medan. Medan is the capital city of North Sumatera. It is a barometer of the development of Batik Creative Industry (BCI). The development of BCI in this city is produced by several craftsmen or MSME (Micro Small and Medium Enterprises) actors. The proper methods are needed to take closely to the challenges and opportunities of ethnic-based batik in Medan. These methods are interviews, direct observation to craftsmen and surroundings, as well as the documentation of batik products. Those are then described qualitatively. Based on the results of interviews and direct observations, the developed batik in Medan refers to the themes of North Sumatra ethnic. This motive comes from local area, namely Batak Toba, Karo, Simalungun, Dairi, Mandailing, Nias, and Melayu. The craftsmen are very challenged to develop the heritage ethnic motives of North Sumatra society. The display of batik as the products is really characterized. The motives and colors displayed provide the repertoire of batik in Indonesia. The presence of batik products in Medan based on the ethnicity of North Sumatra also provides a great opportunity for the wider community to open up new job opportunities for craftsmen and MSME.*

*Keywords: challenges, opportunities, ethnic, batik*



## PENDAHULUAN

Batik merupakan hasil kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja di Indonesia zaman dulu. Berawal dikerjakan hanya terbatas wilayah keraton dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity) sejak 2 Oktober, 2009 [Wikipedia, 2022]. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, batik telah meluas dan siapapun bisa memakainya. Terbukti banyak dijumpai pengelola dan pengusaha batik di berbagai daerah pulau Jawa yang menjadi mata pencaharian masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi setempat [Lihat Wahyu, 2010 dan 2012]. Selain di pulau Jawa, saat ini batik juga berkembang dan meluas di luar pulau Jawa, salah satunya adalah Kota Medan Sumatera Utara [Wahyu, 2020]. Tiga di antaranya adalah Ardina Batik, Batik Pelopor Jaya, dan Batik Langgam.

Fenomena itu menjadi hal yang menarik dan menjadi bahan kajian, bagaimana batik bisa ada dan berkembang di Kota Medan. Kapan berdirinya; apa yang melatarbelakangi berdirinya usaha tersebut; apa kendala dan tantangan di dalamnya; serta bagaimana usaha dalam mempertahankan eksistensi produk batik yang dibuat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif (Lihat Sugiyono, 2017) ini memaparkan eksistensi batik di kota Medan. Data yang diperoleh berdasfrkan hasil wawancara, observasi langsung dan dokumentasi produk yang telah dihasilkan oleh perajin batik. Wawancara terpimpin. Mengkombinasikan wawancara bebas dengan wawancara terpimpin, yang dalam pelaksanaannya pewawancara sudah membawa pedoman tentang apa saja yang akan ditanyakan secara garis besar. Kemudian pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada perajin, namun harus setiap pertanyaan berhubungan dengan data-data yang diinginkan. Observasi adalah proses pemerolehan data dengan cara melakukan pengamatan orang serta suatu lokasi. Dalam melakukan observasi, penulis menemui masing-masing pemilik usaha kain batik di Kota Medan, yaitu Ardina Batik, Batik Pelopor Jaya, dan Batik Langgam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pihak pengelola kain batik yang pertama diulas adalah **Ardina Batik**. Berdirinya Ardina Batik, berawal dari pihak dinas kota medan melakukan pelatihan mengenai pembuatan kain batik di kota medan, dimana dalam pelatihan tersebut mendatangkan seorang fasilitator membatik dari kota Solo. Dari situlah muncul niat Pak Edi, selaku





pemilik usaha Ardina Batik untuk memulai usaha kain batik sekaligus melestarikan budaya yang sudah menjadi warisan dunia.

Pada awal berdirinya Ardina Batik, masih menggunakan batik tulis dengan teknik pewarnaan celup. Saat itu masih memakai pewarna tekstil berupa naphtol. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, batik juga ikut berkembang, salah satunya teknik pewarnaan baru yaitu colet. Tentu hal ini diikuti oleh Ardina Batik, menggunakan pewarnaan teknik colet dengan warna tekstil berupa remasol dan indigosol. Lamanya pengerjaan dalam proses pembuatan kain batik, tergantung dari jenis motif yang digunakan, terutama untuk pewarnaan colet, semakin rumit motif, maka semakin lama pengerjaan, sebab membutuhkan ketelitian dalam pengerjaannya. Contohnya dalam pengerjaan remasol, kain dibiarkan kering selama 3 jam setelah dicolet, kemudian difiksasi dengan rentang waktu paling cepat 4 jam, kemudian dibilas, lalu direndam 15 menit, dan terakhir dilorot.

Ardina batik berdiri secara sah pada tanggal 2 oktober 2010. Namun, sebelumnya di tanggal tersebut, sekitar 2 tahun belakangan, telah dilakukan proses pembuatan kain batik. Pada saat awal mula merintis usaha batik ini, pihak pengelola Ardina Batik masih belum mengetahui adanya sanggar batik lain di kota Medan. Dalam membuat batik, pihak Ardina Batik sendiri juga turut mengembangkan ornamen kedaerahan di kota medan, yang mengacu pada ornamen 7 etnis asli di Sumatera Utara, seperti ornamen dari etnis Batak Toba, Karo, Pak – pak, Simalungun, Mandailing, Nias, dan Melayu. Untuk saat ini, motif batik yang paling laris di Ardina Batik, berasal dari motif ornamen etnis Batak Toba. Namun, selain ornamen, pihak Ardina Batik juga pernah mengembangkan motif yang diadaptasi dari rumah adat, contohnya rumah adat Melayu, Batak Toba, Pak – pak, dan Karo.

Seperti kita ketahui, selain Batak, terdapat beberapa etnis melayu di Sumatera Utara, seperti melayu deli, melayu serdang, melayu batubara, dsb. Dilihat dari banyaknya etnis melayu tersebut, pihak pengelola Ardina Batik juga mengembangkan ornamen dari tiap etnis melayu tersebut, seperti motif ornamen pucuk rebung yang memiliki perbedaan antar etnis melayu. Untuk referensi ornamen etnis tersebut, juga mengandalkan kepustakaan berupa buku yang mencakup ornamen dari etnis asli di Sumatera Utara.

Dalam pengerjaannya, pihak pengelola lebih mengandalkan teknik cap dengan pewarnaan celup dan colet, tergantung si pemesan mau warna apa. Hal ini dikarenakan batik cap masih lebih diminati masyarakat, karena dari segi harga lebih terjangkau dari batik tulis. Setiap pembuatan kain batik, pihak Ardina Batik tentunya selalu mengkreasi ornamen yang dijadikan motif pada kain batik yang diproduksi.

Dalam penjualan produknya, Ardina Batik telah banyak menjual produk, menjangkau beberapa wilayah di Indonesia, seperti provinsi Papua, bahkan sampai ke



luar negeri, yaitu Malaysia. Di era digital saat ini, Ardina Batik sempat menggunakan media sosial dan online shop dalam memperjualkan produknya. Namun, saat ini masih vakum, dikarenakan masih kalah saing dengan produk batik di daerah Jawa yang dinilai lebih murah produknya. Sementara, untuk bahan dan alat yang digunakan Ardina Batik, masih memesan dari daerah pulau Jawa, seperti lilin malam, kain serta cap.

Setiap usaha, tentu memiliki kendala termasuk Ardina Batik sendiri. Kendala yang paling dihadapi adalah ketersediaan bahan baku, karena bahan baku seperti lilin malam dan kain batik masih memesan dari wilayah pulau Jawa. Hal ini dikarenakan bahan baku tersebut masih belum ada yang memproduksi di kota Medan. Kendala tersebut juga termasuk biaya ongkos kirim yang terbilang mahal, karena kondisinya antar pulau. Kendala lainnya, seperti di dalam proses pembuatan batik tulis, masih dijumpai nglobor atau kesalahan dalam proses membatik, walau tidak sering. Selain kain batik utuh, produk lainnya dari Ardina Batik adalah baju, dengan kisaran harga 150 – 800 ribu. Tentunya dalam produk tersebut terdapat kreasi, salah satunya kreasi penggabungan ornamen beberapa etnis. Jenis kain yang diproduksi pun beragam. Mulai dari kain katun, kain dolby, kain sutra, kain paris, dan kain serat nanas. Untuk produk yang lebih sering terjual adalah kain jenis dolby, karena pada kain tersebut memiliki serat yang unik dari jenis kain lainnya.

Pekerja Ardina Batik, saat ini sebanyak 12 orang, dan tiap tahun terdapat pekerja yang magang dan pihak pengelola membuka pelatihan. Pelatihan sering dihadiri oleh para pelajar seperti dari siswa SMA. Dalam pelatihan tersebut, sering dijumpai anak – anak yang terampil, seperti ketika menyanting goresan lilinnya terlihat bagus atau membuat motif yang lebih kreatif, bahkan lebih bagus dari pekerja aslinya.

Harapan kedepannya dari pihak Ardina Batik sendiri, ingin usaha ini lebih maju dan ingin masyarakat kota medan, terutama muda – mudi mengetahui bahwa di kota Medan, terdapat usaha kain batik, yang ikut serta dalam melestarikan moti kedaerahan.

Usaha pembuatan kain batik yang kedua adalah **Batik Pelopor Jaya**, yang beralamat di Pusat Industri Kecil Menteng, kota Medan. Usaha ini berdiri sejak 28 Oktober 2010. Pemiliknya adalah Orang Tua dari Ibu Sri Wahyuni yang mana sekarang menjadi pengelola. Sebelumnya orang tua pengelola mendapatkan pelatihan membatik dari dinas koperasi kota Medan selama 2 minggu. Pelatih dalam pelatihan tersebut adalah pihak yang berasal dari ISI Surakarta-Solo. Dalam pelatihan tersebut banyak diikuti oleh banyak peserta, namun ketika selesai pelatihan, sayangnya banyak peserta yang kurang begitu tertarik untuk mengembangkan batik kedepannya. Namun hal ini tidak berlaku bagi pengelola usaha Pelopor Jaya yang ingin mulai merintis kain batik saat itu. Dengan antusias yang tinggi, pengelola merekrut temannya sesama peserta pelatihan tersebut untuk membuat kain batik sendiri. Saat itu anggota yang bekerja adalah empat orang, namun saat ini berjumlah 3 orang.





Selama 2 tahun, pengelola masih terus bereksperimen dalam memproduksi kain batik, mengingat ilmu yang didapat dari pelatihan masih sedikit. Terus mencoba dan mencoba, melewati kegagalan, dan pantang menyerah, akhirnya pihak pengelola berhasil memproduksi kain batik sendiri. Saat itu, teknik membatik yang dilakukan adalah batik tulis dengan pewarnaan celup. Setelah sekitar 5 tahun berdiri dan berkembang, pihak pengelola mendapat undangan untuk studi banding mengenai batik di daerah pulau Jawa, dan hasil dari studi tersebut, pihak pengelola mendapatkan ilmu mengenai pewarnaan kain batik berupa teknik colet menggunakan remasol. Kemudian, pengelola usaha Pelopor Jaya memulai untuk memproduksi kain batik pewarnaan colet.

Menurut pengakuan ibu Sri Wahyuni, yang telah menjadi pengelola, masyarakat saat ini lebih minat kain batik berdasarkan latar belakang etnis dari pemesan. Contohnya, saat walikota memesan kain batik, motif yang dipesan adalah motif ornamen etnis melayu, karena walikota sendiri memiliki latar belakang etnis melayu. Untuk motif ornamen yang dikembangkan, merujuk pada motif asli dari etnis di Sumatera Utara. Pada proses penggambaran motif, pihak pengelola telah memodifikasi motif tersebut, agar memunculkan kreativitas dan menjadi motif baru. Jadi motif yang digambarkan tidak secara bulat – bulat di contoh. Kecuali, jika ada costumer yang ini request ornamen suatu etnis secara asli, pihak pengelola juga menurutinya. Untuk motif rumah adat, tidak dilakukan. Hal ini dikarenakan telah banyaknya usaha batik yang telah memproduksi motif rumah adat. Pihak pengelola berinisiatif untuk membuat motif baru, membuat gebrakan baru, tanpa harus meniru dari rumah adat, sehingga memunculkan keunikan tersendiri dari produk batik yang dihasilkan.

Untuk saat ini, teknik membatik yang sering dilakukan adalah teknik cap, mengingat costumer yang memesan kain batik juga ingin cepat selesainya. Walau pada awalnya menggunakan teknik batik tulis. Namun, jika ada costumer yang memesan batik tulis, pengelola juga akan membuatnya. Dari segi harga, batik tulis dan batik cap juga memiliki perbedaan harga yang jauh. Batik cap dengan bahan katun, dibanderol dengan harga 150 – 160 ribu tergantung banyaknya warna yang digunakan. Untuk bahan dolby, dibanderol dengan harga 160 – 175 ribu. Sementara untuk batik tulis sekitar 500 – 600 ribu, tergantung bahan yang digunakan, contohnya seperti sutra.

Mengenai capnya sendiri, pengelola belum bisa membuat cap sendiri, sehingga untuk capnya, pengelola memesan dari Jawa dengan request motif dari pengelola sendiri. Namun, sebelum dipesan, motif dicoba dulu menggunakan cap yang terbuat dari kertas. Apabila motif tersebut berhasil dan peminatnya banyak, maka pengelola akan memesan cap dengan motif tersebut ke wilayah di pulau Jawa

Pihak pengelola usaha Pelopor Jaya juga menyediakan stock kain batik yang telah diproduksi untuk dijual kembali, walau tanpa request motif dari pemesan. Namun, akhir – akhir ini, stock mulai menipis karena banyaknya permintaan oleh pelanggan dan



pihak pembuat tas batik yang sebelumnya telah menjadi kerja sama. Teknik pewarnaan kain batik yang sering dilakukan oleh usaha ini adalah teknik celup. Untuk teknik colet sendiri, lebih sering dilakukan di kala sedang sepi pesanan. Tujuannya tentu untuk menarik konsumen agar tertarik dengan kain batik yang dihasilkan. Selain remasol, warna jenis rapid juga digunakan dalam mencolet, terkhusus pada warna gelap saja. Untuk warna cerah, masi menggunakan pewarna remasol.

Pemasaran paling jauh produk batik di usaha ini adalah wilayah jakarta, masih belum menjangkau luar negeri. Proses pemasaran juga masih menggunakan relasi dengan bantuan media sosial seperti whatsapp via status, instargram dan facebook. Untuk online shop seperti Tokopedia, pihak pengelola pernah menggunakannya namun masih vakum. Dikarenakan posisi admin untuk mengelola online shop tersebut masih belum ada dan terkesan ribet.

Produk yang dihasilkan dari usaha ini masih berupa kain batik utuh. Untuk pemesanan produk lain, seperti tas atau baju, pihak pengelola bekerja sama dengan pihak pembuat tas atau baju, sehingga ketika ada pemesan yang menginginkan tas atau baju, pihak pengelola dapat menyanggupinya. Walau sebelumnya, pihak pengelola memiliki penjahit sendiri dan sekarang posisi tersebut tidak ada.

Sama seperti usaha Ardina Batik, pengelola Pelopor Jaya juga sering mengadakan pelatihan pembuatan kain batik. Mulai dari siswa SMA sampai mahasiswa. Contoh mahasiswa yang pernah ikut pelatihan adalah mahasiswa dari jurusan PKK dan Tata Busana Universitas Negeri Medan. Biasanya pelatihan dilakukan saat menjelang hari batik nasional.

Kendala dalam memproduksi kain batik, sama seperti usaha sebelumnya, yaitu terletak pada alat dan bahan baku. Dimana masih bergantung pada pemesanan dari Jawa. Apalagi sekarang dunia dilanda wabah virus Covid – 19, semua kegiatan lumpuh termasuk jasa pengiriman barang. Waktu pengiriman lebih lama dari biasanya. Menggunakan kargo sebelum wabah sekitar 5 – 7 hari, namun setelah wabah bisa sampai 10 hari. Pemesanan bahan baku, dipesan dari kota Solo menggunakan jasa pengiriman ALS. Namun sekarang terpaksa beralih ke kargo, karena wabah pihak ALS tidak beroperasi. Tentunya harga ongkos kirim lebih besar, dan waktu pengiriman lebih lama. Selain itu, walau ditengah wabah, harga bahan baku juga ikutan naik.

Mengenai tantangan yang dilalui, contohnya harus bersaing dengan usaha batik lainnya, pihak pengelola berinisiatif selalu dan terus berinovasi menggunakan kreativitas dalam memproduksi kain batiknya, terutama lewat motif yang baru. Agar produk batik yang dihasilkan dapat bersaing dan tetap berkualitas. Berani menciptakan sesuatu hal yang baru dalam kajian batik, dan berani membuat gebrakan baru. Untuk pelayanan, harus lebih masimal lagi, agar pelanggan tetap setia memesan produk batik dari usaha ini.





Harapan kedepannya, pihak pengelola ingin lebih berkreasi lagi, agar produk batik yang dihasilkan lebih dikenal banyak orang. Berharap juga agar ada pihak yang memproduksi bahan baku batik agar tidak perlu lagi memesan ke daerah Jawa, mengingat ongkos kirim yang terbilang mahal. Selain kain batik, pengelola juga ada rencana untuk meluncurkan produk berupa souvenir, dan ingin masyarakat luas lebih mengenalnya.

Usaha pembuatan kain batik yang ketiga adalah **Batik Langgam**. Usaha batik ini berdiri lebih dulu dari dua usaha batik sebelumnya, yaitu tahun 2008. Saat ini, usaha Batik Langgam memiliki 300 orang pekerja dimana 12 diantaranya adalah pembatik, sisanya penjahit dan pekerja yang mendistribusikan produk.

Berawal dari Ibu Evi, selaku pengelola dan pemilik usaha Batik Langgam, dimulai saat masih kanak – kanak beliau sudah terbiasa melihat ornamen, terkhusus ornamen Melayu. Sebab, ayahnya berasal dari etnis Melayu dan sangat mencintai budaya Melayu. Rumahnya pun sangat kaya akan hiasan ornamen Melayu, seperti pucuk rebung, lebah bergantung dsb. Begitu juga dengan ibunya, yang berasal dari etnis Mandailing, dan ikut memperkenalkan ornamen Mandailing ke anak – anaknya. Seiring berjalannya waktu, pengelola menikah dengan seorang pria yang berasal dari Pekalongan, dan kebetulan latar belakang keluarga si pria adalah pembatik. Tentunya batik juga diperkenalkan ke pengelola dan dari situlah muncul ide untuk membuat kain batik sendiri dengan mengambil tema etnis setempat, yang bermula dari etnis Melayu. Selain itu, pengelola juga sering ikut mendampingi suami ketika bertugas ke berbagai daerah di sumut, sekalian melihat ornamen setempat melalui rumah adatnya. Selain menjumpai langsung, pengelola juga mencari tau mengenai ornamen Melayu dari buku yang khusus mencakup ornamen Melayu, guna memperkuat kajian ornamen untuk diterapkan pada kain batik.

Tantangan mengenai batik di kota Medan, menurut Ibu Evi selaku pengelola Batik Langgam, kita ditantang untuk berkreasi motif di Sumatera Utara, mengingat motif tersebut sudah ada sejak lama dari berbagai etnis asli. Sumut kaya akan ornamen, dan sekarang bagaimana kita mengkreasikannya menjadi motif batik. Tentunya adanya sentuhan khusus agar motif tersebut terlihat spesial. Selain itu, tantangan lainnya adalah ketersediaan SDM setempat, apakah mau untuk meengembangkan batik atau tidak.

Untuk peluang justru sangat besar. Terutama pemasaran produk kain batik. Apalagi membawa motif dari ornamen setempat. Bukan hanya wilayah Sumatera Utara saja, wilayah luar seperti Jakarta juga besar peluangnya. Karena peluang tersebut, pengelola membuka outlet di daerah Jakarta yang menampung produk Batik Langgam berupa baju yang sudah jadi. Proses distribusi produk dengan mengirimkan kain batik yang sudah jadi dari Batik Langgam, ke outlet yang berada di Jakarta, kemudian pihak outlet yang memproduksi kain menjadi produk baju utuh dan mempromosikannya. Selain outlet di



Jakarta, pengelola juga memiliki galeri yang memajang produk batik wilayah Sumatera Utara, yaitu di Hotel Horizon Sky Kuala Namu, Prime Plaza Hotel yang bekerja sama dengan Sanggar Seni Pendopo, dan P3UD (Pusat Pengembangan Produk Unggulan Daerah) Deli Serdang. Untuk produk berupa baju batik di wilayah sumut, pihak pengelola juga memiliki team produksi baju sendiri di usaha ini.

Tujuh jenis Ornamen dari tujuh etnis asli di Sumatera Utara juga dikembangkan di usaha batik ini. Namun, yang paling sering dieksplorasi adalah ornamen dari etnis Melayu, Karo, Simalungun dan Nias. Namun, masyarakat lebih meminati batik dengan motif melayu. Terkhusus melayu Serdang, pengelola bekerja sama dengan pemerintah setempat melalui Bupati, telah meluncurkan motif khusus Deli Serdang. Tujuannya adalah memperkenalkan bagaimana terjadinya wilayah Deli Serdang yang mana bekas dari Kerajaan Serdang, pecahan dari Kesultanan Deli. Moti berdasarkan bentuk rumah adat belum dilakukan, karena Batik Langgam salah satu misinya lebih ingin memperkenalkan Ornamen kedaerahan.

Teknik pengerjaan yang sering dilakukan dalam proses membatik adalah teknik cap. Untuk teknik batik tulis, pengelola menggunakan alat berupa Mesin Batik Kelowong, dengan bantuan komputer dalam proses membatiknya. Dari segi minat masyarakat, produk batik yang diminati adalah batik cap, karena masyarakat masih lebih memilih kain batik dari segi harga. Untuk batik tulis, masih sedikit peminatnya. Selain itu, pengerjaan batik cap dinilai lebih cepat selesai, sehingga pengelola juga cepat dalam memperkenalkan ornamen dan motif asli daerah setempat.

Dalam memproduksi kain batik, pengelola menggunakan pewarna tekstil dan pewarna alam. Contoh untuk pewarna alami, salah satunya pengelola mengambil dari serat kulit rambutan. Teknik pewarnaan yang lebih sering digunakan adalah teknik pewarnaan colet, dengan menggunakan kuas. Hal ini dilakukan agar mengurangi pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh limbah pewarnaan celup. Selain itu, pewarnaan teknik colet lebih terkesan irit. Baik warna tekstil atau warna alami sama – sama menggunakan teknik pewarnaan colet. Jenis kain yang diproduksi oleh Batik Langgam juga beragam, diantaranya mori katun, semi katun, viscose, dolby dan sutra.

Kendala yang dihadapi masih sama seperti kedua usaha batik sebelumnya, yaitu kendala dalam hal bahan baku yang masih bergantung dari Jawa, terutama lilin malam. Oleh karenanya pihak pengelola meminimalisir pengeluaran dengan cara mendaur ulang lilin malam agar bisa dipakai lagi. Untuk cap yang digunakan, pengelola telah berhasil memproduksi cap sendiri tanpa harus memesan dari daerah Jawa. Termasuk pewarna alami, yang mana pengelola produksi sendiri, karena pihak pengelola Batik Langgam ingin meminimalisir impor bahan dan alat, kecuali kain yang mana masih sangat bergantung dari wilayah Jawa.

Harapan kedepannya dari pengelola Batik Langgam, batik di Sumatera Utara





semoga bisa cepat berkembang. Karena pembatik di Sumatera Utara masih terbilang sedikit, dimana motif – motif dari ornamen etnis aslinya masih perlu banyak dikembangkan. Secara logika, jika pembatik sudah banyak, maka kreativitas akan motif kedaerahan semakin banyak lewat pembatik itu sendiri.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, usaha batik yang diulas adalah Ardina Batik, Batik Pelopor Jaya, dan Batik Langgam. Ketiga usaha batik tersebut berbeda – beda tahun berdirinya. Dimulai dari Batik Langgam yang lebih dulu pada tahun 2008, kemudian pada tahun 2010 diikuti oleh Pelopor Jaya dan Ardina Batik. Usaha batik tersebut masih mengandalkan bahan baku dari daerah Jawa, mengingat masih belum adanya bahan baku yang bisa diproduksi di Kota Medan dan sekitarnya.

Mengenai peluang ketiga usaha batik tersebut sama-sama mengandalkan ornamen dari etnis yang ada di Sumatera Utara, seperti etnis Batak Toba, Simalungun, Karo, Mandailing, Pak-pak Dairi, Melayu, dan Nias. Ornamen yang dikumpulkan kemudian diolah menjadi motif dan menjadi produk unggulan oleh ketiga pengusaha batik tersebut. Untuk produk batik yang diproduksi pengusaha batik tersebut menggunakan teknik batik tulis dan batik cap.

Mengenai kendala yang dihadapi, ketiga usaha batik tersebut memiliki kendala yang sama, yaitu pada ketersediaan bahan baku. Ketiganya masih bergantung pada bahan baku dari daerah pulau Jawa. Namun, karena kendala tersebut, salah satu bahan baku yaitu lilin malam, dapat dihemat dalam tahap produksi. Dengan cara mendaur ulang lilin malam agar dapat digunakan kembali dalam proses pembuatan kain batik berikutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

Atmojo. Wahyu Tri, Misgiya. Sri Wiratma, "Batik Eksplorasi Kearifan Lokal: Ornamen Sumatera Utara". Medan: CV. Kencana Emas Sejahtera, 2020.

\_\_\_\_\_. "Ornamen Tradisional Batak Dalam Teknik Batik", Jurnal Terakreditasi Nasional *PANGGUNG: Jurnal Ilmiah Seni & Budaya*, Vol.20 NO. 2 April-Juni 2010, STSI Bandung, hal 159-168, 2010.

\_\_\_\_\_. "Penciptaan Batik Simalungun" Jurnal Terakreditasi Nasional *PANGGUNG: Jurnal Ilmiah Seni & Budaya*, Vol. 23 NO. 1 Maret 2013, STSI Bandung, hal 90-97, 2012.

Sugiono. "Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang bersifat: Eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif". Bandung: Alfabeta, 2017.

[https://en.wikipedia.org/wiki/Masterpieces\\_of\\_the\\_Oral\\_and\\_Intangible\\_Heritage\\_of\\_Humanity#:~:text=The%20Proclamation%20of%20Masterpieces%20of,these%20forms%20of%20cultural%20expressions.](https://en.wikipedia.org/wiki/Masterpieces_of_the_Oral_and_Intangible_Heritage_of_Humanity#:~:text=The%20Proclamation%20of%20Masterpieces%20of,these%20forms%20of%20cultural%20expressions.)

### Data Diri Penulis

Dr. Wahyu Tri Atmojo, M. Hum Lahir di Bulu Sukoharjo 08 Juli 1968; Dosen Seni Rupa FBS Unimed; alamat Jalan Siabu Perum Ray Pendopo 3 NO. 3 Dusun 2 Desa Bandar Setia Deli Serdang Sumatera Utara 20371; [wahyu3mojo@yahoo.com](mailto:wahyu3mojo@yahoo.com) Hp/Wa 085361231469. **Aktif melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat.** Tahun 2014 mendirikan **Sanggar Seni Pendopo**. Hasil penelitian penciptaan dan pengkajian karya kriya memperoleh HaKI 14 buah. Nomor Permohonan Paten : P00202009005. Orchid ID0000-0003-4542-562X; Scopud ID [57222616569](https://scopus.com/authorid/57222616569)